

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal (kata kerja) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan.¹

Al-Qur'an, secara etimologi berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan secara berangsur-angsur.² Al-Qur'an adalah kitab super istimewa bila dibandingkan dengan kitab-kitab agama manapun, baik yang diturunkan Allah SWT dari langit, seperti Zabur, Taurat, Injil, ataupun yang tidak diturunkan oleh Allah SWT seperti kitab Veda, Talmudz, Wu Jing, dan kitab-kitab bumi yang disucikan oleh agama-agama lain.³ Keistimewaan terbesar al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://kbbi.web.id/hafal>, diakses pada 24 September 2018 jam 21:16)

² Fahmi Amarullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivers, 2008), hal. 01

³ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal al-Qur'an*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2013), hlm.13.

Tidak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf, dan bahkan harakatnya, seperti al-Qur'an. Ia diingat dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara. Allah berfirman:⁴

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr: 9)

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas di tengah masyarakat Islam.

Berdasarkan pengertian hafalan dan al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa hafalan al-Qur'an adalah hasil dari suatu proses meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain merupakan hasil dari proses menghafalkan al-Qur'an.

Menghafalkan al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti harakat, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses

⁴ Ibid.,

peringatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (recaling) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.⁵

2. Niat Menghafal Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dikerjakan manusia harus dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT semata, hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة: ٥)

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al- Bayyinah/98:5)

Para penghafal al-Qur'an harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan atas keikhlasan tidak berarti apa-apa disisi Allah SWT.

Hakekat ikhlas secara keseluruhan dari kata didalam al-Qur'an adalah sifat yang terlepas dari segala hal selain Allah SWT. Dengan kata lain dalam kita beramal, hendaklah senantiasa memasrahkan ketaatan untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT. Sebab beribadah kepada

⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 15.

Allah tidak dianggap benar kecuali sesuai dengan apa yang datang dari sisi Allah SWT.⁶

Ikhlas merupakan salah satu prasyarat dari segala ibadah. Ikhlas juga merupakan salah satu pilar dasar diterimanya ibadah oleh Allah. Sebagaimana FirmanNya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: ١١٠)

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi; 110)

Menghafal al-Qur'an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai dengan niat dan tujuan yang ikhlas yaitu mencari ridho Allah SWT dan mencari kebahagiaan di akhirat.⁷ Maka dari itu tidaklah dibenarkan bagi para penghafal al-Qur'an mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.
- b. Berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an.

Jadi, sebelum menghafal al-Qur'an sebaiknya seseorang yang akan menghafal al-Qur'an meluruskan niat dan tujuannya terlebih dahulu

⁶ Ali Abdul Halim, *Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), hal. 5-6

⁷ M. Taqiyul Islam Qori', *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 14.

agar dalam menghafal al-Qur'an diberi kemudahan dan mendapat ridha Allah SWT. Bahirul Amali Herry, dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Setiap kali keikhlasan kita bertambah, maka setiap kali pula pahala Allah SWT akan terus mengalir untuk kita. Sebagai bekal untuk kita diakhirat kelak dan persiapan kita disaat tidak ada gunanya lagi harta, tahta, saudara bahkan keluarga. Saat itu pula yang bisa menyelamatkan kita adalah ama shaleh yang telah kita perbuat di dunia, dan tentu itu semua terhitung di sisi Allah SWT bila kita melandaskan hanya karena Allah dan mengharapkan keridhaanNya.⁸

Sumber keikhlasan atau keridhoan itu adalah dari berprasangka baik kepada Allah.⁹ Dalam hal menghafal al-Qur'an ini, kita senantiasa menyerahkan diri kepada Allah dengan niat yang ikhlas. Senantiasa kita meraih lebih dulu ridha dari Allah dengan keikhlasan hati kita. Sebab, jika Allah telah ridho terhadap apa yang kita kerjakan, maka segala urusan akan dipermudah olehNya.

3. Syarat-syarat dan Etika Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan. Syarat-syarat yang harus dimiliki calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniah semata, seperti; niat yang ikhlas, menjauhi sifat madzmumah, mendapatkan motivasi atau dukungan dari orang tua, mempunyai tekad

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas*, (Surakarta; Era Adicitra Intermedia, 2010). Hal 06.

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hal. 144

yang besar dan kuat, istiqomah, berdoa agar sukses menghafalkan al-Qur'an.¹⁰

Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat sakral, maka setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an selain harus mempunyai persiapan yang matang, juga ada etika yang harus diperhatikan oleh seorang penghafa al-Qur'an. Etika tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

a. Selalu Bersama Al-Qur'an

Diantara etika itu adalah selalu bersama al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya, dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman.

Ibnu Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ
صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَهَا عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَ إِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ -
البخاري

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan shahib Al Qur'an seperti pemilik onta yang bertali kekang. Jika ia terus-menerus menjaganya (tali) atasnya (onta) ia menahannya dan jika ia melepaskannya (tali) maka ia (onta) pergi". (Riwayat Al Bukhari)

Hal yang paling sederhana untuk senantiasa bersama al-Qur'an adalah dengan cara membacanya pagi dan petang, atau senantiasa mengulang hafalan setiap harinya. Setiap muslim haruslah memiliki semangat untuk mendahulukan membaca al-Qur'an

¹⁰ Mukhlisoh Zawwie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal, 80

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 200-208

dibanding perbuatan-perbuatan yang lain, karena hati kita tidak akan tenang sehingga kita dapat membacanya, menunaikannya tepat pada waktunya atau menggantikannya dengan waktu-waktu yang lain jika kita dapat membaca di waktu yang telah kita tetapkan.¹²

Maka dari itu, seorang penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an seolah-olah teman hidupnya. Maka ia akan merasa selalu ditemani dalam keramaian maupun dalam kesendirian, akan dihibur ketika dalam kegelisahan. Orang yang hatinya sudah terpaut dengan al-Qur'an, maka al-Qur'an tersebut akan terasa sangat mudah untuk dihafalkan.

b. Berakhlak Dengan Al-Qur'an

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, seperti halnya Nabi Muhammad SAW. Aisyah r.a pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: "Akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an"

Ibnu Mas'ud r.a mengatakan bahwa penghafal al-Qur'an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dengan siangnya manusia sedang tertawa, dengan diamnya saat manusia berbicara, dan dengan khusyu'nya saat manusia sedang gelisah. Penghafal al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik dan tidak cepat marah.

¹² Khalid Abdul, *10 Resep Menyelami...*, hal. 134

Oleh karena itu, orang yang hafal al-Qur'an harus menjadi cermin, sehingga manusia bisa melihat gambaran aqidah al-Qur'an, nilai-nilainya, adab dan akhlak pada dirinya. Dia harus membaca al-Qur'an dan menjadi pembenar atas ayat-ayatnya.¹³

Salah satu cara untuk berakhlak al-Qur'an tentu saja dengan mengamalkannya. Hal ini suatu sikap yang sangat penting, disaat kita menghafalkan al-Qur'an karena al-Qur'an diturunkan tentu saja untuk dipahami dan diamalkan. Oleh karena itu, orang-orang yang membaca al-Qur'an dan tidak mengamalkannya, maka dia telah menjauhi al-Qur'an.

c. Ikhlas dalam Mempelajari Al-Qur'an

Para pengkaji al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an harus mengiklaskan niatnya dan mencari keridhoan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an itu. Bukan untuk pamer dihadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia.

Untuk menumbuhkan keikhlasan dalam menghafa al-Qur'an, paling tidak harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya: *pertama*, kekokohan niat dalam menghafal yang kuat dengan amalan-amalan sholeh seperti, sholat, do'a, dzikir, dan ibadah-ibadah yang lain. *Kedua*, selalu memperbarui niat, apalagi disaat lalai, karena menghafal al-Qur'an kadang jenuh atau sibuk dengan aktifitas lain sehingga melupakan *muraja'ah*. *Ketiga*, mempelajari

¹³ Yusuf Al-Qadhrawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 146

kemuliaan ayat yang dihafalkan dan berusaha menghafalkannya secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menjauhkan diri dari kesibukan dunia yang melalaikan. *Kelima*, berdo'a kepada Allah dengan khusyu' agar dijadikan orang yang istiqomah dalam menghafal al-Qur'an.¹⁴

Namun memang, untuk menumbuhkan keikhllasan menghafal pada diri anak, harus melalui pemaksaan lebih dulu, agar mereka sedikit demi sedikit mulai terbiasa. Karena memang yang dibutuhkan dalam menghafal al-Qur'an yaitu, menanamkan rasa cinta kepada al-Qur'an terlebih dahulu.

4. Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama ada beberapa hikmah dalam menghafal al-Qur'an yaitu:¹⁵

- a. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhllasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan didunia dan diakhirat.
- b. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.
- c. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih

¹⁴ Ablah Jawwad A-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an*, Terjemah: M. Agus Saifuddin, (Jakarta: Al-Hikmah, 2006) cet. Ke-1, hal.29

¹⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 21.

- tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Memiliki identitas baik dan berperilaku jujur
 - e. Memiliki doa yang mustajab
 - f. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.

B. Tinjauan tentang Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya. Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan "action" artinya "rangkaiannya atau tindakan".¹⁶

Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir (1992) perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan performance kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan. Lebih lanjut Noeng Muhadjir (1992:57-69) mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempathy (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan

¹⁶ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 7.

intelektual, kecakapan mental, kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk).¹⁷

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.¹⁸ Individu memiliki satu ciri yang esensial yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Mayat adalah suatu organisme yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku.

Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa:

“Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang diamati (overt) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert)”.¹⁹

Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.²⁰

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan yang disadari maupun tidak disadarinya. Termasuk didalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala

¹⁷ Lukman Hakim, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT a-Muttaqin Tasikmalaya” *Jurna Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 10 No. 1- 2012*, 70

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988) hal 6

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal 112

²⁰ Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenata, 2010) hal 28

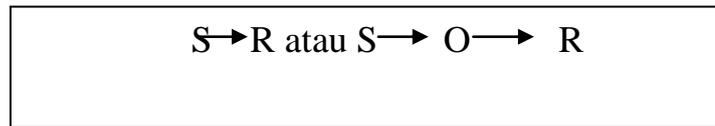
sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

2. Konsep Dasar Perilaku

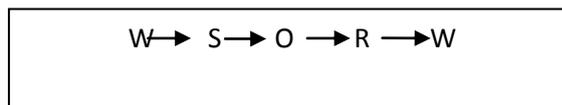
Berkenaan dengan pengertian atau konsep dasar perilaku terdapat beberapa aliran pandangan (paham) antara lain yang dikenal dengan paham *holisme* dan *behaviorisme*. Untuk konteks pendidikan kedua dasar pandangan tersebut di pertimbangkan sebagai hal yang komplementer (saling mengisi dan melengkapi karena keduanya sama penting peranannya) seperti yang dijelaskan oleh William Stern dengan teori konvergensinya.

- a. Paham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (*purposive*) yang berarti aspek *instrinsik* (niat, tekad, *azzam*) dari dalam individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (*stimulus*) yang datang dari lingkungan (*naturalistik*).
- b. Paham *behavioristik* menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*). Dengan demikian perubahan perilaku (*behavior change*) sangat mungkin terjadi.

Atas dasar keterangan di atas mekanisme proses terjadi dan berlangsungnya suatu perilaku itu dapat dijelaskan secara visual sebagai berikut.

Gambar 2.1

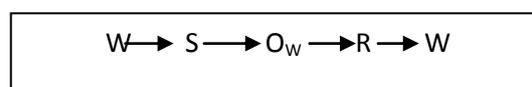
$S = stimulus$ (perangsang); $R = respons$ (perilaku, aktivitas); dan $O = organisme$ (individu manusia, berlaku juga bagi makhluk organik lainnya). Karena S datang dari lingkungan ($W = world$) dan R juga ditujukan kepadanya gambaran visual tersebut dapat dilengkapkan sebagai berikut.

Gambar 2.2

Yang dimaksud dengan lingkungan (W) disini dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Lingkungan objektif (umgebung = segala sesuatu yang ada disekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S)
- b. Lingkungan efektif (segla sesuatu yang merangsang organisme karena sesuai dengan dunia pribadiya ($W = umwelt$) sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri O dan dia merespon (R) terhadapnya).

Dengan demikian perilaku sadar secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.3

Dalam konteks pendidikan Bloom (1974) perangkat tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku (*behavioral objectives*) dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*) secara ilmiah (*scientific*) mengenai ketiga kategori atau domain perilaku tersebut secara garis besar taksonomi bloom adalah sebagai berikut:

- a. *Cognitif domain* (kawasan kognitif) yaitu, (1) *Knowledge* (pengetahuan), (2) *Comprehension* (pemahaman), (3) *Application* (penerapan), (4) *Analysis* (penguraian), (5) *Synthesis* (memadukan), (6) *Evaluation* (penilaian)
- b. *The affective domain* (kawasan efektif) yaitu, (1) *Receiving* (penerimaan), (2) *Responding* (sambutan), (3) *Valuing* (penghargaan), (4) *Organization* (pengorganisasian), (5) *Characterization by value or value complex* (karakterisasi, internalisasi, penjelmaan)
- c. *The psychomotor domain* (kawasan konatif) yaitu, (1) *Gross body movement* (gerakan jasmaniah biasa), (2) *Finely coordinated movement* (gerakan indah), (3) *Non verbal communication sets* (komunikasi non verbal), (4) *Speech behavior* (perilaku verbal)²¹

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi

²¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 27

manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, disamping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (*factor internal*) ataupun yang berasal dari luar dirinya (*factor eksternal*). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat potensi dan kemampuan, yang memiliki individu karena keahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari keahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari orang tuanya.²²

Sedangkan menurut Dalyono lingkungan adalah segala material dan stimulus didalam dan diluar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun *sosio cultural*.²³

Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada didalam maupun diluar individu dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya.

Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan proses pendidikan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama *internal* ; keturunan, pembawaan atau

²² Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 44

²³ Sukmadinata, Landasan Psikologis...., hal 44-47

heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti badan besar, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial budaya, politik keagamaan, keamanan.²⁴

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan, sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan faktor tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Didalam menentukan faktor mana yang lebih dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut:

a. Teori Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.²⁵ Pembawaan yang telah terdapat pada waktu diahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut *Nativisme*, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

²⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 129

²⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal 149

b. Teori *Empirisme*

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dari kaum *nativisme*. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya.

c. Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.²⁶

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku atau perilaku seseorang adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

4. Aspek-aspek Perilaku

Telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 14-15

oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal-hal ini ada beberapa teori, dimana teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

a. Teori *Insting*

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena *insting*, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar *insting*. *Insting* merupakan perilaku yang bawaan, dan *insting* akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme yang mendorong organisme berperilaku itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme berperilaku.

c. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang harus dilakukan maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya.²⁷

Sedangkan menurut Kartini Kartono aspek-aspek perilaku antara lain:

- a. Dorongan-dorongan (*drives*) adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak ahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan-dorongan ini sering tidak disadari dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
- b. *Insting*, ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia.
- c. *Refleks-refleks* adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia.

²⁷ Walgito, Psikoogi Sosial,...hal 7-18

d. Sifat-sifat karakter antara lain di ekspresikan dalam bentuk atribut; malu-malu, hemat, kikir, sederhana sombong, berani, baik hati dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor ekstern atau lingkungan, dan pembiasaan atau conditioning memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku tersebut.

e. Organisasi perasaan, emosi dan sentimen

Perasaan disebut pula sebagai rencana, emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Jelas bahwa perasaan itu erat kaitanya dengan kondisi psikis, suasana hati dan isi-isi kesadaran lainnya. Perasaan juga merupakan reaksi reaksi emosional dan segenap organisasi fisik terhadap diri manusia.

Sentimen adalah kecenderungan-kecenderungan yang memiliki posisi Sentral, dan memberikan arah pada kecenderungan-kecenderungan sekunder lainnya serta mengaturnya; dan merupakan penentu yang dominan pada tingkah laku pribadi.

f. Perhatian dan minat atau *interest*

Perhatian dan minat (berbarengan dengan emosi emosi dan kemauan) memerlukan luasnya kesadaran. Perhatian itu sangat diperoleh oleh Perasaan perasaan dan suasana hati kita yang ditimbulkan oleh yang bersangkutan pula oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai Luhur, mulia dan indah akan memikat

perhatian kita. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan juga akan mencekam perhatian.

Abin Syamsuddin Makmun menjelaskan bahwa:

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektifnya) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitifnya) dan didorong keikhlasan iktikad (fungsi fungsi konatifnya) pada saat-saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dengan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan) bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.²⁸

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhan-Nya.

g. Kebajikan dan dosa-dosa

Merupakan sentimen pokok yang dimuati Penilaian penilaian positif dan negatif. Bentuk kebajikan yang penting antara lain adalah berhati-hati, kuat, adil, bijaksana, baik, murah hati, belas kasihan dan lain-lain. Sedangkan sifat yang tidak baik atau dosa antara lain sombong, serakah, kikir, cemburu, iri hati, berbuat jahat dan lain-lain. kebajikan dan dosa ini kesiagaan yang dinamis.

h. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertumbuhan akar atau pikir.

²⁸ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 108

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang membentuk perilaku diantaranya insting, dorongan insentif, motif, sikap, lingkungan, serta kemampuan berpikir, kemauan, refleks, perasaan dan emosi.

5. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa

a. Perilaku Keagamaan

Agama merupakan bagian yang sanagt penting dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan objek tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan ha-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.²⁹

Perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.³⁰

Jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab prilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniiah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

²⁹ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal 155

³⁰ Djamauddin, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77.

Meninjau perilaku beragama melalui dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

b. Perilaku Sosial

Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dengan interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu “hubungan antara individu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik.”³¹

Menurut Rusli Ibrahim (2001), Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak oranglain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

³¹ Walgito, *Psikologi Sosial*, hal 65

Sejalan dengan itu, Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-

potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan, 1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain:

- 1) Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dan kehormatan.

- 2) Berupaya dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji, jujur, terpercaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
- 3) Berusaha dan berlatih untuk menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain.

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing.³²

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani.³³ Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

³² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami : Akhlak Mulia*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1996), h. 26

³³ Divita Iqbal, *Akhak Terhadap Diri Sendiri*, (<http://blog.umy.ac.id/divtaiqbal/2012/11/19/akhlak-terhadap-diri-sendiri/>), diakses pada 24 September 2018 jam 21:20)

Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya kita melakukan hal-hal yang bisa membuat tubuh kita menderita. Seperti; terlalu banyak bergadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru kita rusak, mengkonsumsi obat terlarang dan minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak kita. Untuk itu kita harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh kita. Selain itu sesuatu yang dapat membahayakan diri kita itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa kita, semua itu merupakan penyakit hati yang harus kita hindari.

Hati yang berpenyakit seperti iri dengki munafiq dan lain sebagainya akan sulit sekali menerima kebenaran, karena hati tidak hanya menjadi tempat kebenaran, dan iman, tetapi hati juga bisa berubah menjadi tempat kejahatan dan kekufuran.

Untuk menghindari hal tersebut di atas maka kita dituntut untuk mengenali berbagai macam penyakit hati yang dapat merubah hati kita, yang tadinya merupakan tempat kebaikan dan keimanan menjadi tempat keburukan dan kekufuran. Seperti yang telah dikatakan bahwa diantara penyakit hati adalah iri dengki dan munafik. Maka kita harus mengenali penyakit hati tersebut.

6. Ruang Lingkup Akhlak Terpuji (Akhlakul Karimah)

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah. Untuk memberikan dorongan bagi kita melatih akhlakul karimah.³⁴

a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah

1) Mentauhidkan Allah

Al-Qur'an Surat al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤) (الإخلاص: 1-4)

Artinya: (1) Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

2) Taqwa

Al-Qur'an Surat an-Nisaa': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

³⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 206

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

3) Berdo'a

Al-Qur'an Surat Al-A'raf: 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الاعراف: ٥٥)

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

4) Dzikrullah

Al-Qur'an Surat Al- Baqarah : 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: ١٥٢)

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد: ٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

5) Tawakkal

Al-Qur'an Surat Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

b. Akhlak sosial atau terhadap masyarakat

1) Ukhuwah atau persaudaraan

Q.S Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرة: ١٠)

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

2) Ta'awun atau tolong menolong

Q.S Al-Maidah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang

had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

3) Adil

Q.S An-Nisaa': 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
(النساء: ٥٨)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

4) Pemurah

Q.S Ali Imran: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (ال عمران: ٩٢)

Artinya: “kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”.

5) Penyantun

Q.S Ali Imran: 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران: ١٣٤)

Artinya: dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (133) (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (134)

6) Menepati Janji

Q.S Al- Israa': 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (الإسراء: ٣٤)

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya”.

7) Musyawarah

Q.S Asy-Syuura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (الشورى: ٣٨)

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.

c. Akhlak Diri Sendiri

1) Sabar

Q.S Al-Baqarah: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(البقرة: ١٥٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

2) Syukur

Q.S An-Nahl: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(النحل: ١٤)

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.

3) Tawadhu’

4) Iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang)

5) Hilmun (menahan diri dari marah)

6) Amanah (jujur)

7) Syaja’ah (berani karena benar)

8) Qana’ah (merasa cukup dengan apa yang ada)

C. Penelitian Terdahulu

Sejauh sepengetahuan penulis belum ditemukan penelitian yang mengangkat tema dan obyek kajian yang sama dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Relevan dengan Peneliti Sekarang
1.	Luluk Nurrohmah 11110075, "Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Qur'an dengan Akhlak/Perilaku Siswa MTsN Wonosegoro Tahun Pelajaran 204/2015" ³⁵	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana aktivitas tadarus al-Qur'an di MTsN Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015? 2. Bagaimana variasi akhlak siswa di MTsN Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015? 3. Apakah ada hubungan antara aktivitas mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an dengan akhlak siswa di MTsN Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015 	Tadarus al-Qur'an memperoleh kategori sedang, Akhlak siswa memperoleh kategori tinggi. Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas tadarus al-Qur'an dengan akhlak siswa MTsN Wonosegoro tahun pelajaran 2014/2015	Perbedaan penelitian ini dengan yang sekarang yaitu yang sekarang saya lakukan pertama terletak pada variabelnya, variabel x yang diteliti adalah aktivitas tadarus al-qur'an. Sedangkan penelitian yang saya lakukan variabel x nya tentang hafalan al-Qur'an siswa. Untuk variabel Y yang diteliti sama yaitu akhlak/perilaku siswa. Dan subyek yang diteliti juga sama yaitu siswa MTs.
2.	Sidiq Nugroho 121110203, "Pengaruh keistiqomahan Tadarus al-Qur'an	1. Bagaimana keistiqomahan mahasiswa dalam tadarus al-Qur'an di	Keistiqomahan tadarus al-Qur'an mempunyai pengaruh yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak

³⁵ Luluk Nurrohmah, *Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Qur'an dengan Akhlak Siswa MTsN Wonosegoro Tahun Pelajaran 204/2015*, STAIN Salatiga, Skripsi, 2015

	Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ³⁶	<p>Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang?</p> <p>2. Bagaimana karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang?</p> <p>3. Apakah keistiqomahan mahasiswa dalam tadarus al-Qur'an berpengaruh terhadap karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang?</p>	signifikan terhadap karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang	pada variabelnya yaitu dalam penelitian ini variabel x nya tentang tadarus al-Qur'an, sedangkan variabel x yang saya teliti tentang hafalan al-Qur'an. Dan untuk variabel Y yang diteliti dalam penelitian ini hanya meneliti karakter religiusnya saja. Sedangkannya variabel Y yang saya teliti yaitu perilaku siswa yang meliputi perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku terhadap diri sendiri.
3.	Fifi Lutfiah 106011000091 "Hubungan antara hafalan al-Qur'an dengan prestasi belajar al-Qur'an Hadits siswa MTs Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang"	<p>1. Bagaimana penerapan hafalan al-Qur'an siswa di MTs Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang?</p> <p>2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadits di MTs Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang?</p> <p>3. Apakah ada hubungannya antara hafalan al-Qur'an</p>	Terdapat hubungan yang signifikan antara hafalan al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadits di MTs Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu yang pertama terletak pada variabelnya. Variabel x pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu tentang hafalan al-Qur'an sedangkan variabel y pada penelitian ini membahas tentang prestasi belajar siswa. Sedangkan variabel y yang

³⁶ Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Skripsi, 2016

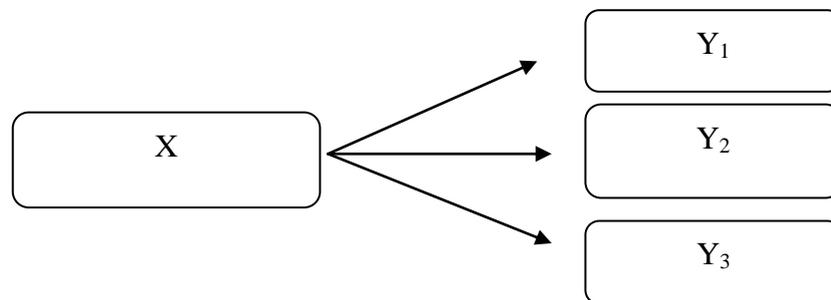
		dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an Hadits di MTs Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang?		saya teliti tentang perilaku siswa.
--	--	---	--	-------------------------------------

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui pengaruh hafalan al-Qur'an terhadap perilaku siswa.

Skema kerangka berfikir:

Gambar 2.5
Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di MTs Hidayatul Muta'alimin Kediri



Keterangan:

X = Hafalan al-Qur'an

Y₁ = Perilaku keagamaan siswa

Y₂ = Perilaku Sosial Siswa

Y₃ = Perilaku Terhadap Diri Sendiri Siswa

Maksud dari gambar diatas adalah bahwa suatu hafalan al-Qur'an bisa mempengaruhi perilaku siswa. Hafalan al-Qur'an yang dimaksudkan disini

adalah semua siswa yang memiliki hafalan al-Qur'an. Dan perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku terhadap diri sendiri.